

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep eksistensi dan dinamika Tari

Tari merupakan bentuk ekspresi seni yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Konsep dinamika dan eksistensi tari mencerminkan bagaimana suatu tarian dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman, baik dalam bentuk, fungsi, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dinamika tari merujuk pada perubahan yang terjadi dalam elemen-elemen tari seperti gerakan, irama musik, kostum, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sementara itu, eksistensi tari menunjukkan kemampuan suatu tarian untuk tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu²⁹

Sedangkan berdasarkan teori eksistensi merupakan konsep filosofis dan sosiologis yang merujuk pada keberadaan suatu entitas, baik dalam bentuk fisik maupun abstrak, dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Dalam filsafat, Jean-Paul Sartre menjelaskan bahwa eksistensi mendahului esensi, yang berarti bahwa manusia terlebih dahulu ada sebelum menentukan makna hidupnya³⁰. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berpendapat bahwa eksistensi sosial suatu realitas dibentuk melalui konstruksi sosial, di mana individu dan kelompok menciptakan makna melalui interaksi sosial³¹. Selain itu, dalam kajian sejarah, Arnold J. Toynbee mengaitkan eksistensi

²⁹ Brandon, J. R., *Theatre in Southeast Asia*, (Cambridge: Harvard University Press, 2003), h. 45

³⁰ Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism* (New Haven: Yale University Press, 2007), h. 20

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966),h. 45

suatu peradaban dengan kemampuannya dalam merespons tantangan zaman; jika suatu kelompok mampu beradaptasi dan berkembang, maka eksistensinya akan terus bertahan³². Dengan demikian, eksistensi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik semata, tetapi juga oleh pengakuan sosial, pengaruh dalam suatu komunitas, serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman

Eksistensi tari juga sangat dipengaruhi oleh peran komunitas adat, lembaga pendidikan, serta dukungan pemerintah. Di banyak negara, tarian tradisional dimasukkan dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga oleh generasi muda³³. Selain itu, berbagai festival seni dan budaya berperan penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi tarian tertentu. Misalnya, beberapa tarian tradisional yang awalnya hanya dipentaskan dalam acara adat kini telah menjadi bagian dari festival internasional, yang tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni tari, tetapi juga memperluas jangkauan audiensnya³⁴.

Tantangan terbesar dalam mempertahankan eksistensi tari adalah pengaruh budaya luar yang semakin kuat akibat globalisasi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan dengan tradisi lokal. Oleh karena itu, strategi pelestarian yang efektif perlu diterapkan, misalnya dengan mengadaptasi tari tradisional ke dalam bentuk yang lebih modern, seperti menggabungkan elemen tari kontemporer tanpa menghilangkan ciri khas budayanya³⁵. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi mengenai

³² Arnold J. Toynbee, *A Study of History* (London: Oxford University Press, 1946), h.73

³³ Kurath, G. P., *Panorama of Dance Ethnology*, (Current Anthropology, 1960), h. 240

³⁴ UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, (Paris: UNESCO, 2003), h. 19

³⁵ Hanna, J. L., *The Performer-Audience Connection*, h. 92

tari tradisional dapat menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada masyarakat luas³⁶.

Eksistensi tari juga dipengaruhi oleh upaya pelestarian yang dilakukan oleh komunitas seni dan akademisi. Pembentukan sanggar tari menjadi salah satu cara efektif dalam melatih generasi muda agar memahami dan menguasai tarian tradisional. Sanggar tari tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai pusat dokumentasi dan pelestarian budaya³⁷. Dengan adanya komunitas seni yang aktif, eksistensi tari dapat terus terjaga dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Selain itu, dukungan pemerintah dan kebijakan budaya juga memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi tari. Pengakuan tarian tradisional sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO memberikan perlindungan hukum serta dukungan finansial bagi kegiatan pelestariannya³⁸. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tari sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi juga membuka peluang bagi tarian tradisional untuk lebih dikenal di tingkat internasional.

Sedangkan dinamika tari terjadi sebagai respons terhadap berbagai faktor eksternal, seperti globalisasi, modernisasi, dan pergeseran nilai sosial dalam masyarakat. Tari bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga cerminan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat³⁹. Tari yang awalnya berkembang dalam konteks adat dan keagamaan kini banyak mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang lebih universal, termasuk tampil di panggung modern dan media digital.

³⁶ UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, h. 27

³⁷ Yousof, G. S., *Panggung Semar*, h. 88

³⁸ UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, h. 36

³⁹ Hanna, J. L., *The Performer-Audience Connection: Emotion to Metaphor in Dance and Society*, (Austin: University of Texas Press, 1983), h. 78

Fenomena ini menunjukkan bahwa tari memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya⁴⁰

Dalam konteks Indonesia, dinamika dan eksistensi tari sangat dipengaruhi oleh faktor lokal dan global. Banyak tarian tradisional yang mengalami perubahan dalam penyajiannya, baik dari segi komposisi gerak, tata panggung, hingga penggunaan teknologi dalam pertunjukan⁴¹. Sebagai contoh, Tari Gandai dari Suku Pekal di Bengkulu Utara mengalami transformasi dari tarian adat menjadi bagian dari pertunjukan seni yang lebih luas. Awalnya, tari ini hanya ditampilkan dalam acara adat seperti pernikahan dan upacara keagamaan, tetapi kini telah masuk dalam festival budaya serta pertunjukan resmi pemerintah⁴²

Dengan demikian, konsep eksistensi dan dinamika tari menggambarkan bagaimana seni tari terus berkembang dan bertahan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, melalui inovasi, pendidikan, serta dukungan dari berbagai pihak, eksistensi tari dapat tetap terjaga sebagai warisan budaya yang berharga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus mendukung dan melestarikan tarian tradisional sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

B. Pengertian Seni Tari Menurut Ahli

Seni tari adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan dengan harmonis, meskipun masyarakat terus mengalami perubahan. Saat ini, banyak orang cenderung

⁴⁰ Soedarsono, R. M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 102

⁴¹ Yousof, G. S., *Panggung Semar: Aspects of Traditional Malay Theatre*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2010), h. 55

⁴² Soedarsono, R. M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, h. 13

mengadopsi hal-hal baru dan modern, sering kali mengabaikan tradisi atau aspek klasik. Secara sederhana, tari dapat diartikan sebagai gerakan indah yang berasal dari tubuh yang bergerak dengan irama. Menurut John Martin, esensi utama dari tari adalah gerak. Selain itu, gerak juga merupakan pengalaman fisik yang paling mendasar dalam kehidupan manusia.⁴³

Sedangkan pendapat lain Seni tari adalah salah satu cabang seni yang melekat erat dengan budaya yang ada di nusantara. Perkembangannya pun cukup pesat, bisa dilihat dari banyaknya seni tari modern yang eksis pada zaman sekarang ini. Banyak hal dalam seni tari yang dapat menarik minat penikmatnya. Mulai dari gerakan tangan atau kaki, lirikan mata, ekspresi wajah, hingga busana; semua hal itu terlihat sangat elok. Tak jarang, bahkan sering suatu tarian yang ditarikan dengan baik akan membangkitkan niat penonton untuk ikut menari.

Seni tari juga merupakan seni menggerakkan tubuh secara berirama, biasanya sejalan dengan musik. Gerakan-gerakan itu dapat dinikmati sendiri, pengucapan suatu gagasan atau emosi, atau menceritakan suatu kisah, dapat pula digunakan untuk mencapai keadaan semacam mabuk atau tak sadar bagi yang menarikannya. Kemungkinan-kemungkinan yang demikian itu, menjadikan tari sebagai ciri pokok pada kehidupan agama, masyarakat dan seni dalam kebudayaan pada umumnya. Menurut para ahli seni tari adalah sesuatu yang memberi kita kesenangan, sesuatu yang apabila dilihat membuat senang, sesuatu selain baik juga menyenangkan, sesuatu yang menyenangkan seketika, dan semesta gejala yang dapat dicerna oleh indera dengan baik.

Sedangkan tari tradisional adalah hasil penggalian kembali nilai-nilai budaya tari masyarakat tentang asal usul meraka. Tarian tersebut

⁴³ Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.49.

dituangkan dalam bentuk gerak tari dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Karena itulah unsur kebudayaan aslinya masih tetap dapat dipertahankan. Hasil penggalian ini perlu ditampilkan pada acara-acara yang bersifat nasional. Tujuannya untuk mengangkat harkat dan martabat daerahnya, serta memperkaya budaya Indonesia.

Seperti kesenian lainnya, seni tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi dengan unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga serta unsur-unsur pendukung lainnya. Selain itu, tari dapat pula ditambah dengan alat bantu yang mendukung atau memperkuat tariannya.

C. Tari Sebagai Media Pendidikan Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan bentuk yang sebaik-baiknya, tidak seperti hewan dan tumbuhan, manusia memiliki akal yang dapat membuat segala sesuatu, sesuatu tersebut dapat dikatakan sebagai seni atau budaya. Akal manusia mempunyai daya perasaan dan berpikir. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dengan begitu akal dan anggota tubuh manusia bisa menghasilkan berbagai bentuk yang indah lagi menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni.⁴⁴

Unsur penting dalam seni adalah keindahan, sehingga dalam Islam nilai keindahan merupakan hal yang penting setingkat dengan nilai kebenaran dan juga kebaikan. Semesta alam yang diciptakan oleh Allah SWT merupakan suatu keindahan seperti langit yang dihiasi oleh bintang-bintang, bumi yang dihiasi dengan warna hijau pepohonan, setelah hujan yang dihiasi pelangi, semua itu suatu penciptaan Tuhan yang dapat dinikmati oleh semua makhluknya sebagai suatu keindahan. Allah SWT meyakinkan manusia tentang segala ajarannya dengan menyentuh seluruh

⁴⁴ Marhaban Afif, 'Implementasi Seni Tari Dalam Pendidikan Islam', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 (2022), 12–25 <<https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/19>>.

totalitas manusia, termasuk menyentuh hati mereka melalui seni yang ditampilkan di dalam Al-Quran yaitu melalui kisah-kisah dari awal mula semesta alam diciptakan sampai kehidupan kedua setelah kematian yaitu akhirat. Di dalam Islam, prinsip dari seni adalah keindahan, kepatuhan dan ketauhidan.

Islam melalui Al-Quran sangat menghargai seni. Allah SWT mengajak umatnya untuk memandang seluruh alam jagat raya ini yang telah diciptakan dengan serasi dan indah. Seperti dalam QS. Al-Qaf ayat 6:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Artinya “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?”.

Adapun Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta raya ini sebagai tempat tinggal untuk para makhluk ciptaan-Nya dengan hiasan yang sangat indah untuk dapat dinikmati. Manusia memandangnya untuk dinikmati dan melukiskan keindahannya sesuai dengan subjektivitas perasaan dirinya masing-masing. Mengabaikan sisi keindahan natural hasil ciptaan Allah SWT sama halnya dengan mengabaikan salah satu sisi dari bukti kebesaran Allah SWT dan bagi mereka yang menikmati keindahan natural hasil ciptaan Allah SWT mereka mempercayai bukti akan kebesaran Allah SWT.

Sedangkan seni dalam konsep yang sederhana adalah usaha untuk membuat atau menciptakan berbagai bentuk yang indah jika dilihat dan menyenangkan jika dirasa, berbagai bentuk yang menyenangkan itu dapat memuaskan penghayatan, dan penghayatan itu bisa dipuaskan ketika kita dapat mampu dalam mengapresiasinya. Pada dasarnya seni dapat

dibedakan menjadi : (1) Seni sastra, yakni seni yang diungkapkan melalui media bahasa. (2) Seni musik merupakan seni dengan media suara. (3) Seni tari, ialah seni yang diungkapkan dengan gerakan. (4) Seni rupa merupakan seni dengan berbagai alat garis, bentuk warna, dan lain sebagainya. (5) Seni drama, merupakan seni dengan alat kombinasi antara musik dengan gerakan.

Seni tari merupakan salah bentuk karya seni yang berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Tari adalah salah satu cabang dari seni yang menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikannya. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui berbagai gerakan ritmis yang indah dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan mengandung pesan tertentu. Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari berfungsi sebagai media komunikasi. Seni tari mempunyai keistimewaan dalam menyampaikan pesan-pesannya yaitu berupa gerakan ekspresi manusia yang lebih mudah ditangkap dan dipahami melalui panca indra manusia daripada bentuk seni yang lain.⁴⁵

Agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat sebab agama mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan, dan rasionalisasi. Dalam agama, seni digunakan sebagai upaya memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan. Keterkaitan yang erat antara pendidikan agama, khususnya agama Islam dan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan memerlukan suatu upaya bahwa pendidikan agama berdasar pada kebudayaan dan kebudayaan perlu dikembangkan melalui pendidikan agama⁴⁶

Kesenian adalah khas insani manusia yang merupakan persoalan integral kemanusiaan. Kesenian tidak terlepas dari keberadaan manusia

⁴⁵ Afif.

⁴⁶ Intan Qurratul Aini, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tari Ratéb Meuseukat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17.1 (2017), 118 <<https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1592>>.

sebagai hamba Allah. Kreasi dan apresiasi manusia dalam kesenian secara ideal diharapkan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Sang Khalik Dalam Q.S An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam kesenian, kata pandangan atau penglihatan dijadikan pijakan dalam mengembangkan seni rupa. Kata pendengaran menjadi pijakan dalam mengembangkan bidang seni suara. Gabungan dari kata penglihatan dan pendengaran menjadi pijakan dalam bidang seni pertunjukan.

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan tentang hati yang sebenarnya merupakan dasar dari semuacabang kesenian. Dengan demikian kesenian dapat menjadi media dalam pendidikan agama selama dapat menambah keyakinan karena mampu menjelaskan pandangan atau aturan agama tentang kehidupan. Demikian juga dalam pendidikan agama Islam, kesenian yang merupakan media pendidikan hendaknya mampu menyampaikan nilai-nilai yang bersumber pada al-Qurān dan hadits dengan kategori materi pendidikan agama Islam dari segi aqidah, ibadah, dan akhlak.⁴⁷

Pada pengaplikasiannya seni tari Islam selalu berpijak pada norma maupun nilai-nilai Islam. Tarian Islam dapat memberikan rasa kepuasan batiniah (spiritual) dan ketenangan jiwa bagi manusia. Melalui materi tarian Islam yang bernilai positif, manusia akan dapat melihat serta

⁴⁷ Aini.h.23

merasakan kekuasaan Allah SWT. Hal ini menciptakan perasaan yang tenang, mengingatkan manusia untuk selalu banyak berzikir, mendekatkan kepada Allah, mengingatkan manusia untuk selalu membaca ayat-ayat Al-Quran, menuntun untuk mengingat segala ciptaan Allah SWT, dan mengajarkan sikap untuk selalu berbuat kebaikan.

Pada dasarnya mata pelajaran seni di sekolah sangat melekat kaitannya dengan pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Utomo sebagai halnya tujuan utama pendidikan seni di sekolah bukan untuk membentuk siswa menjadi terampil berkesenian, tetapi juga sebagai alat atau media untuk membentuk karakter peserta didik yang baik.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yaitu Seni Budaya, mata pelajaran tersebut dirasa sangat membantu untuk mengajarkan dan menanamkan sikap atau karakter peserta didik seperti kesabaran, kedisiplinan, keindahan, kejujuran, sopan santun dan lain sebagainya. Salah satu tokoh yaitu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwasanya kesenian menjadi salah satu faktor yang penting dalam membentuk kepribadian jiwa pada peserta didik. Selain itu, lebih lanjut Utomo juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah yaitu untuk melestarikan kesenian yang ada dan juga sebagai upaya untuk melaksanakan pendidikan secara lengkap dan seimbang.

Seni tari sebagai media pendidikan. Seni tari merupakan sarana pendidikan etika, estetika, dan pandangan hidup para putra dan putri raja. Melalui seni tari, mereka diajarkan untuk memiliki rasa sabar, halus, telaten, serta kepekaan perasaan. Selain itu, anak yang belajar menari sejak dini akan lebih memiliki rasa percaya diri, berani, terampil, peka terhadap irama maupun iringan, berestetika, dan beretika.

Seni dalam pendidikan Islam mempunyai tujuan dan fungsi antara lain yaitu sebagai penopang atau pembantu ajaran yang terkandung dalam

Al-Quran, seperti menyadarkan manusia terhadap Allah SWT melalui keindahan gerakan, warna, bentuk dan bunyi yang indah juga memikat. Dengan kata lain, seni mampu meningkatkan keimanan manusia kepada Allah SWT akan Kebesaran, Kekuasaan, dan Keindahan atas segala ciptaan-Nya (Nars, 1994). Seni tari menjadi alternatif sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengajarkan dan menanamkan Pendidikan karakter kepada anak. Senada dengan hal tersebut, Condronegoro, mengatakan bahwa tarian adalah kebudayaan yang penuh dengan filsafat pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka seni tari memiliki kandungan nilai-nilai positif dalam gerakan, iringan, bahkan busana tari yang dikenakan dapat mengajarkan untuk berpikir dan berperilaku baik dalam lingkungan.

D. Macam-macam Nilai dalam Tari

Tari sebagai ekspresi seni tidak hanya memiliki unsur estetika, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Secara umum, nilai-nilai dalam tari dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu nilai estetika, nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai spiritual.

1. Nilai estetika merupakan aspek utama dalam tari yang berkaitan dengan unsur keindahan. Keindahan dalam tari tidak hanya terlihat dari gerakan yang harmonis dan ritmis, tetapi juga dari unsur pendukung seperti kostum, musik pengiring, ekspresi, serta tata panggung. Sedangkan estetika dalam tari tercermin dalam keserasian gerakan yang sesuai dengan irama musik dan konsep pementasan yang menarik bagi penonton.⁴⁸
2. Nilai budaya dalam tari merepresentasikan identitas suatu masyarakat

⁴⁸ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 112

atau etnis tertentu. Setiap tari tradisional memiliki makna dan filosofi yang mencerminkan adat serta kepercayaan masyarakatnya. Misalnya, Tari Gandai dari Bengkulu Utara mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas Suku Pekal. Tari-tari daerah lainnya seperti Tari Pendet di Bali atau Tari Saman di Aceh juga memiliki makna budaya yang khas, sehingga tarian tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sebagai media pewarisan budaya dari generasi ke generasi.⁴⁹

3. Nilai sosial dalam tari berhubungan dengan fungsi tari sebagai sarana mempererat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Tari sering kali dipentaskan dalam acara adat, upacara keagamaan, dan festival yang melibatkan banyak orang. Keterlibatan masyarakat dalam menari atau menyaksikan pertunjukan menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat interaksi sosial⁵⁰. Misalnya, Tari Gandai tidak hanya dimainkan oleh individu, tetapi juga melibatkan kelompok masyarakat yang berperan aktif dalam pelestariannya.
4. Nilai moral dalam tari berkaitan dengan pesan-pesan etika dan norma yang diajarkan melalui gerakan dan cerita dalam tarian. Beberapa tarian memiliki nilai-nilai yang mengajarkan kesopanan, kesetiaan, keberanian, atau kebijaksanaan. Sebagai contoh, dalam Tari Gambyong dari Jawa, gerakan tangan yang halus melambangkan kelembutan dan keanggunan seorang perempuan, sementara dalam Tari Topeng Cirebon, gerakan tarian melambangkan perbedaan karakter manusia yang mencerminkan kebajikan dan kejahatan⁵¹.
5. Nilai pendidikan dalam tari berperan dalam pembelajaran dan

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 89

⁵⁰ Sumaryono, S., *Estetika Tari Nusantara* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 56

⁵¹ Yulianti, R., *Tari Tradisional Indonesia dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018), h. 134

pengembangan keterampilan. Tari dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda karena mengajarkan kedisiplinan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab. Selain itu, melalui tari, seseorang juga dapat memahami sejarah dan budaya suatu daerah. Pendidikan seni tari dalam kurikulum sekolah menjadi salah satu bentuk pengenalan dan pelestarian warisan budaya bagi anak-anak dan remaja⁵².

6. Nilai spiritual dalam tari sering kali berhubungan dengan unsur keagamaan dan kepercayaan. Beberapa tarian diciptakan sebagai bagian dari ritual atau upacara adat yang bertujuan untuk menghormati leluhur, memohon berkah, atau mengusir roh jahat. Contohnya, Tari Kecak di Bali awalnya merupakan bagian dari ritual sakral yang berkaitan dengan pemujaan kepada dewa. Begitu juga dengan Tari Bedhaya Ketawang dari Keraton Yogyakarta yang dianggap memiliki nilai mistis dan spiritual yang mendalam.⁵³

Dengan demikian, tari bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman nilai yang terkandung dalam setiap tarian menunjukkan bahwa seni tari merupakan refleksi dari budaya, moralitas, sosial, pendidikan, dan spiritualitas suatu komunitas. Oleh karena itu, pelestarian tari tidak hanya menjaga keindahan seni pertunjukan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan kepada generasi mendatang.

⁵² Prawiro, H., "Nilai Sosial dalam Seni Pertunjukan Tari: Studi Kasus pada Komunitas Tari di Indonesia," *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 15(1) (2020): 78-92.

⁵³ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, h. 210

E. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akar katanya berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan). Secara leksikal, akhlak diartikan sebagai “budi pekerti atau kelakuan”, sedangkan karimah diartikan dengan “baik atau terpuji.

Sedangkan secara terminologis akhlak didefinisikan berbeda oleh para ulama. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁵⁴.

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk. Sedangkan menurut Achmad Mubarak, akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.

Kata akhlak merupakan bentuk jama` dari bahasa arab khuluqun yang memiliki arti : sajiyyatun, tabi`tun, atau `adatun, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilakunya.⁵⁵ Baik

⁵⁴ Husaini, ‘Pendidikan Akhlak Dalam Islam’, *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2.2 (2018), 45–61.

⁵⁵ Maulidah Maulidah, ‘Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.6 (2022), 1945 <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279>>.

kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qurʿan maupun hadis sebagai berikut: Dalam surat al-qalam ayat 4, Allah SWT berfirman yang artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung dalam Q.S Al-syuʿara ayat 137, Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang
dahul

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muruʿah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiʿat. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam Mu‘jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵ Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma‘arif, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat- sifat manusia yang terdidik.

Pendidikan Akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw bersifat universal dan sangat luas cakupannya. Karna dalam Pendidikan akhlak bukan saja terfokus kepada pembentukan etika atau tingkah laku kepada diri sendiri, keluarga, pergaulan, bahkan ajaran tersebut merambat ke dalam tatanan sosial yaitu akhlak dalam bermasyarakat. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sempurna yang mengkaji semua aspek terkecil sampai ranah yang paling luas. Karna pada hakikatnya masyarakat merupakan tempat interaksi universal yang harus dijaga dan jalin dengan baik dan harmonis.⁵⁷

Islam menempatkan kedudukan akhlak sebagai ranah pembelajaran yang tinggi dan harus dipelajari, karena didalamnya mengandung rambu-rambu dan tata kelola kehidupan Islam yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Karna pada hakikatnya, manusia yang paling mulia di sisi Allah dan makhluknya adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila manusia tidak mampu menjadikan akhlak sebagai

⁵⁶ Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam Nurhayati 1’, 289–309.

⁵⁷ Evi Febriani, Citra Oktaviani, and Muhamad Kumaidi, ‘Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur’an’, *Jurnal Syntax Admiration*, 5.4 (2024), 1081–93 <<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1074>>.

landasan berperilaku dalam kehidupan maka kemuliaan hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kemuliaan yang didapat oleh seseorang yang berakhlak. Untuk itu kedudukan akhlak dalam Islam sangat dianggap penting dan diharapkan selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya pendidikan akhlak dalam Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang insaniyah (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.

Faktor terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah pola atau interaksi sosial antara satu sama lain. Namun terkadang interaksi tersebut tidak pas dengan konteks konsep akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam, nilai-nilai lama seperti kebersamaan, gotong-royong dan suka tolong-menolong akan semakin terkikis.

Setiap individu dalam masyarakat dapat melakukan interaksi sosial melalui lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga, merambah pada lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Ranah lingkungan masyarakat dimulai dari lingkungan tetangga, lingkungan sekolah, tempat kerja, organisasi maupun pemukiman. Oleh karena itu, agar terwujudnya lingkungan masyarakat yang rukun dan damai dibutuhkan pendidikan akhlak atau tata cara bermasyarakat yang berlandaskan pada pokok ajaran Islam.

Strategi yang digunakan oleh Rasulullah dalam membina masyarakatnya yakni dengan mengajarkan tutur kata yang lembut dan memberi contoh melalui perbuatannya. Sebagaimana dalam beberapa

hadis Rasulullah mengajarkan bagaimana akhlak bertamu dan menerima tamu, akhlak menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan akhlak membangun ukhuwah Islamiyah. Hadis-hadis tersebut sebagai upaya Nabi Muhammad Saw dalam memberikan pendidikan kepada umatnya agar menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, nyaman, harmonis, saling menghormati sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang islami.

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan. Tataan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya⁵⁸.

Adapun Al-Toumi Al-Syaibani menjelaskan keistimewaan atau ciri akhlak Islam dalam tujuh kategori, yaitu universal, keseimbangan, kesederhanaan, (mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dan berkurang), realistik (sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat), kemudahan (tidak memberatkan kecuali dalam batas-batas kekuatannya), mengikat perkataan dengan amal dan teori dengan praktik, dan tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.⁵⁹

⁵⁸ Semboro Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Fifamas, 2003), h.166

⁵⁹ Semboro Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, h.167

Akhlak mempunyai tujuan ganda, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kerangka tujuan akhlak untuk kebahagiaan ini, Imam al-Ghazali membagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian pokok, yaitu kebaikan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar, dan kebaikan dari Allah. Dan kebaikan yang tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak.

Sedangkan moral mengandung pengertian : baik, buruk, yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Atau bisa juga berarti akhlak, budi pekerti, atau susila. Sedangkan menurut Peospoprodjo, bahwa moral adalah suatu kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, serta baik atau buruk. Moral juga dikatakan sebagai padanan dari etika, yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang juga bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan, budi pekerti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral, etika, sopan santun, budi pekerti, akhlak, adat istiadat, undang-undang hukum, serta norma, semuanya itu mengandung makna atau pengertian, yang untuk tidak dikatakan sama tidak mengandung perbedaan yang berarti.⁶⁰

Sistem moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi, atau bekerja dalam satu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi kepada nilai dan moralitas islam. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembina akhlak mulia, maka sistem moral islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai islami. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia

⁶⁰ Juwariyah, Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi, h. 234

memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Sistem moral Islam, dengan demikian, berpusat pada sikap mencari rida Allah, pengendalian nafsu negatif, dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat.

Dalam agama Islam penggunaan kata akhlak, moral, etika sangat dibedakan karena dalam Islam penggunaan akhlak sangat luas tidak hanya sekedar sopan santun, budi pekerti, moral dll. Sedangkan dalam Islam berkenaan dengan manusia selaku hamba Allah, akhlak manusia terhadap Allah menempati kedudukan yang sangat sentral dan vital. Rasul bersabda dalam hadis : (aku diutus tiada lain hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak). Atau yang semakna dengan ungkapan itu. Kalau pernyataan itu kita cermati, akhlak sebagai misi Rasulullah SAW. Yang bersipat menyeluruh, tentu mengandung arti yang sangat luas, seluas ajaran Islam yang beliau sampaikan. Paling sedikit akhlak pasti mencakup lima hubungan: akhlak manusia dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam. Tauhid harus menjadi jiwa ibadah. Tidak ada ibadah dan akhlak baik kepadanya tanpa tauhid. Pelanggaran terhadap ketauhidan dalam beribadah merupakan akhlak terburuk kepadanya, membuahkan dosa yang tidak terampun berbeda dengan dosa lainnya.⁶¹

Dilihat dari segi hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lainnya, maka akhlak itu ada yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dengan manusia, dengan masyarakat, dengan alam, dan dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang ghaib. Akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak

⁶¹ Ahmad Janan Asifuddin, Mengikuti Pilar-Pilar Pendidikan Islam, (Yogyakarta: SUKA- Press, 2010),h. 95-96

membiarkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan mengisi otak dan akal fikiran dengan berbagai pengetahuan, mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan seni, mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.⁶²

Adapun akhlak terhadap Tuhan antara lain dengan mengenal, mengetahui, mendekati, dan mencintainya, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya menghiasi diri dengan sifat-sifatnya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia, membumikan ajarannya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.

Ahmad Janan juga menyatakan bahwa hubungan Akhlak setidaknya terdapat akhlak kepada Allah, Rasullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam dan negara. Misalnya Akhlak terhadap Allah dengan mengamalkan seluruh ibadah wajib dan sebagai ibadah sunnah, dan menjauhi segala perbuatan syirik kepada-Nya. Terhadap diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merugikannya dan tidak membebani diri dengan beban yang terlampau berat diluar kemampuan. Kepada keluarga misalnya, menunaikan kewajiban kepada seluruh anggota lain, dan memberikan pendidikan agama benar-benar cukup bagi anak. Terhadap masyarakat, misalnya tolong menolong dalam kebaikan. Akhlak terhadap alam, seperti menjaga alam, mengelola, memelihara dan tidak merusaknya. Dan yang perlu di catat dalam hal ini, bahwasanya penjabaran hubungan akhlak di atas

⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press 2012), h. 209

kesemuanya dapat bernilai ibadah sepanjang mendapat ridha Allah dan disertai niat.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al- Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.⁶³ Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Semua ummat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Qur`an dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt, dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keotentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Qur`an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

⁶³ Marjuki, Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam), (Yogyakarta: Debut Wahana, 2009), 34

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islama dalah agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah- masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Manusia dengan hatinuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. Berfirman Q.S Hud Ayat 66.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Artinya: Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan Tiadalah mereka orang-orang yang beriman.

Prinsip Akhlak dalam Islam terletak pada Moral Force. Moral Force Akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tatakarsa, dan tatakarya yang kongkret. Dalam hubungan ini Rasulullah Saw, bersabda.

Selain itu yang menjadi dasar pijakan Akhlak adalah Iman, Islam, dan Islam. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pad asurat Q.S Ibrahim ayat 24 -26 , yang berbunyi sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.”

Dari ayat diatas dapat kita ambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Namun di sisi lain, sebenarnya masih banyak teori-teori yang berbicara mengenai dasar-dasar akhlak dengan menafikan pemikiran Islam, seperti relativisme akhlak. Yang mana berkat pembuktian realisme, maka kemutlakan akhlak adalah pendapat yang sah dan relativisme akhlak tidak dapat diterima.

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa, kita akan memanen apa yang kita tanam. Dari ungkapan tersebut dapat kita tarik benangmerah, bahwasannya apa yang kita lakukan tidak ada hubungannya dengan sesuatu diluar diri kita, karena hubungan perbuatan kita berhubungan langsung dengan Tuhan. Tanpa adapihak ke-3. Oleh karena itulah dasar Akhlak memerlukan Disiplin Moral.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan

perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Adapun yang dimaksud dengan sumber ajaran akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, dasar sumber akhlak adalah al-Qur‘an dan sunnah.⁶ Tingkah laku nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT :

Artinya: “Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁷ (Al-Qalam: 3-4).

Ayat di atas menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad Saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya. Dan Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Muhammad Saw dijadikan sebagai uswah (suri teladan).⁶⁴

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman*. Akhlak Islam meliputi:

⁶⁴ Nasharudin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 104.

- a. Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.⁶⁵
- b. Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.⁶⁶
- c. Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.¹¹ Perhatikanlah firman Allah SWT:
Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam- tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.(QS. Al-Baqarah: 205).¹²

⁶⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h. 356.

⁶⁶ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam.*, h. 82.

2. Sumber Ajaran Akhlak

Adapun yang dimaksud dengan sumber ajaran akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, dasar sumber akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah.⁶⁷ Tingkah laku nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Q.S Alqalam Ayat 3-4 sebagai berikut

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya (3). Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (4)

Ayat di atas menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad Saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putusputusnya. Dan Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Muhammad Saw dijadikan sebagai uswah (suri teladan).⁶⁸

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman. Akhlak Islam meliputi:

⁶⁷ Yunhar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), 10.

⁶⁸ Nasharudin, Akhlak: Ciri Manusia Paripurna, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 104

- 1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.⁶⁹
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.⁷⁰
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.¹¹ Perhatikanlah firman Allah SWT Q.S Al-baqarah Ayat. 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

Artinya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

⁶⁹ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

⁷⁰ Adjat Sudrajat dkk, Din Al-Islam., 82

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku yang berjudul “Akhlak Tasawuf “ bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁷¹

Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawwuf, mengatakan: Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁷²

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan untuk menjadikan perilaku Nabi dan Rasul, sebagai model dalam sebuah aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan al-Qur’an dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

⁷¹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta:Raja Grafindo, 2012), 155

⁷² Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, 15

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan Rasul.

Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan orang tua dan lingkungannya perilaku seorang anak akan tidak terarah kepada yang baik. Tanpa itu, materi akhlak tidak pernah ditemui akal manusia. Allah menginformasikan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir kedunia dalam keadaan siap, menerima apa adanya. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antar sesama, dan lingkungan.

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan

jahat dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat, dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Sebagai contoh yaitu shalat yang erat hubungannya dengan latihan akhlakul karimah seperti difirmankan Allah SWT dalam Q.S Al-Ankabut Ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik. Di dalam melaksanakan ibadah pada mulanya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah, tetapi di dalam itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya.⁷³

⁷³ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam, 6.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

- a. Insting. Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan-latihan, serta pembiasaan-pembiasaan.⁷⁴
- b. Pembiasaan. Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai istiqamah. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalaeh dan ibadah.⁷⁵

⁷⁴ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, 133.

⁷⁵ Abdul Hamid, "Jurnal Pendidikan Islam", *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*, 2 (2016), 200

- 1) Disamping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan: Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu dia senang untuk melakukannya.
- 2) Diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi bisa.

Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan, maka perbuatan tersebut sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga ketika akan dirubah, biasanya akan menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri.⁷⁶

- c. Lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dengan begitu, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.⁷⁷
- d. Suara Hati atau Conscience. Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam al-qur'an disebut dengan fuadah, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut waswis. Fuadah tidak pernah berdusta dan selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menyejukan, karenanya ia selalu benar dalam menyampaikan informasinya. Sedangkan was-wis selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menjanjikan kepuasan hendonis yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Untuk itu, mohon perlindungan kepada Allah dari rayuan was-wis yang dikendalikan

⁷⁶ Aminah Azis, "Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Membina Keribadian Siswa MAN 2 Pare", Edisi VII Vol. 2. Desember 2014

⁷⁷ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak", Jurnal Studi Keislaman, 1 (Juni 2014), 36.

oleh syaitan sangat diperlukan. Segalanya dalam rangka menjaga keutuhan aktivitas jiwa yang bernilai akhlaki.⁷⁸

- e. **Kehendak.** Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Di dalam perilaku manusia, kehendak inilah yang mendorong manusia berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif, dan tidak ada arti bagi hidupnya. Kemahiran para ahli, ketajaman otak ahli pikir, kehalusan perasaan, tahu akan kewajiban dan kebaikan yang harus dilakukan, serta tahu akan hal buruk yang harus ditinggalkan. Semua itu menjadi tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan kalau tidak ada kehendak atau kemauan untuk melaksanakannya. Dengan demikian, kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etika, karena itulah yang menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.
- f. **Pendidikan.** Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak sebab, dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada dalam anak didik serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan masyarakat sekitarnya.⁷⁹

Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya dilakukan oleh pribadi dan guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan etiket serta segala yang dapat memberikan stimulan pada

⁷⁸ M. Hasyim Syamhudi, Akhlak Tasawuf, 137.

⁷⁹ M. Hasyim Syamhudi, Akhlak, 141.

sianak melalui panca indranya. Walaupun si anak disekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima si anak sangat banyak. Sebab, sekolah merupakan tempat latihan etiket-etiket dan tata cara yang harus di patuhi. Sehingga etiket-etiket yang baik menjadi akhlak si anak, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Adapun sistem perilaku atau akhlak dapat dididikan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- a. Rangsangan-jawaban atau yang disebut sebagai proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, tanya jawab, dan memberi contoh.
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan dengan cara melalui dakwah, ceramah, diskusi, dan lainlain.⁸⁰

4. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak antara lain sebagai berikut:

- a. Maudzah dan Nasihat Maudzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaanya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meingkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S An-Nahl Ayat 125:

⁸⁰ Ali Mas'ud, Akhlak Tasawuf, (Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), 46-49

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

- b. Keteladanan. Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari al-qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan:

Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat.⁸¹

⁸¹ M. Ladzi Safrony, Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam, (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013), 88-89

Untuk itu, jiwa dan dan kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama.³³ Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh murid, mudah dihayati dan dimengerti untuk mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Hal inilah, yang merupakan cara Rasulullah SAW., memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.⁸²

- c. Pembiasaan. Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berkenaan dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk ini al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, hingga nirah hati dan murah tangan itu menjadi tabi“at yang mendarah daging.
- d. Pemberian Hadiah. Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual.
- e. Mendidik Kedisiplinan Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar

⁸² M. Hasym Syamhudi, *Akhlaq-Tasawuf.*, 141-143

kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulangnya lagi.⁸³

5. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia dengan Allah, hubungan siswa terhadap guru, hubungan siswa sesama siswa.

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah, meliputi: ibadah kepada Allah, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, tawadhu' kepada Allah, tawakal kepada Allah, taubat dan nadam kepada Allah⁸⁴ Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah :

⁸³ Ma'rifah Ach, "Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar", 4

⁸⁴ amzah Ya'qub, Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar) (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 35

- 1) Bersyukur kepada Allah. Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang-orang yang ingkar akan mendapat siksa.
- 2) Meyakini kesempurnaan Allah. Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.
- 3) Taat terhadap perintah-Nya. Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

b. Akhlak Terhadap Guru

Siswa adalah orang yang belajar kepada guru, siswa pula yang menentukan kualitas ajar seorang guru. Jika siswanya kurang pintar setelah mendapat pendidikan, maka ada dua kemungkinan, yakni : siswanya yang kurang mencerna pelajaran yang di transfer guru atau sang guru tidak dapat memberikan metode terbaik pada saat pelajaran diberikan guru. Dua kemungkinan diatas sangatlah lumrah. Yang pasti sang guru tidak mau di salahkan alias guru beralasan bahwa siswa tersebut memang tidak mampu mengikuti pelajaran (siswanya ber-IQ rendah).

Kalau mau jujur guru pun harus dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam pendidikan, apakah sesuai dengan tingkat kecerdasan, tingkat usia, tingkat emosi, dan sebagainya. Hal itu perlu dilakukan oleh seorang guru, agar ilmu yang di transfer dapat diterima dengan baik. Selain itu seorang siswa pun harus mengakomodir segala yang diberitakan oleh guru dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, dengan tujuan agar siswanya itu menjadi orang yang berguna.

Seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut: ⁸⁵

- 1) Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya”. (HR. Abul Hasan Al-Mawardi) Penyair mesir Ahmad Syauki Bey mengatakan:”Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, (karena) seorang guru itu hampir saja merupakan Tuhan” (HR. Abu Hasan Al-Mawardi)
- 2) Guru adalah orang yang sangat mulia dalam sejarah nabi disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdo’a kepada Allah dengan segala kecintaan kepada-Nya, sedang majlis yang kedua ialah majlis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majlis yang berbeda Nabi bersabda:

Artinya: “Adapun mereka dari majlis ibadah mereka sedang berdo’a kepada allah. Jika Allah mau, Allah menerima do’a mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak do’a mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru. (HR. Ahmad)

⁸⁵ Nuysputra.blogspot.co.id akhlak-siswa-terhadap-guru-dilihat-dari.html?m=1

6. Macam-macam Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.⁸⁶

Menurut Mustafa ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu akhlakul mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlakul Madzmumah (akhlak tercela).⁸⁷ Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah dan akhlak yang mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah pula. Oleh karena itu, maka dalam pembahasan fadlilah dan qabihah dititik beratkan pada pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang menelorkan perbuatan- perbuatan lahiriah. Tingkah laku lahir dilahirkan tingkah laku batin, berupa sifat

⁸⁶ Hamzah Ya'qub, Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah

⁸⁷ Mustafa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 33.

dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak balik yang mengakibatkan berbolak baliknya perbuatan jasmani manusia.

a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

Akhlak mahmudah yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadilah” (kelebihan). Menurut Imam al- Ghazali, akhlak yang baik adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan syara’. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa, akhlak yang baik adalah tingkah laku yang diperagakan oleh para rasul. Menurutnya akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan akhlak yang baik.

Akal merupakan sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan. Jika ditinjau dari dzatnya akal merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal diluar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya akal yaitu kebenaran-kebenaran atau kriteria dalam menentukan akhlak yang baik.⁸⁸

Akal merupakan sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan, jika ditinjau dari dzatnya akal merupakan hakikat manusia yang dapat menegetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal diluar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya akal yaitu kebenaran-kebenaran atau ukuran yang dapat mendapat ilmu-ilmu. Kalau dikatakan bahwa standar akhlak adalah akal dan syara’ maka syara’ berfungsi menunjukkan baik dan buruk. Oleh karena itu akhlak yang baik pasti terealisasikan dalam bentuk iman.

b. Akhlak Al-Madzmumah

Akhlak al-Madzmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut

⁸⁸ Mustaqim, Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali. 90

diatas. Dalam ajaran islam tetap membicarakan secara rinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran islam dijumpai beberapa macam akhlak yang tercela diantaranya:⁸⁹

- 1) Iri Hati. Iri adalah merasa kurang senang melihat kelebihan atau kesuksesan orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan. Hukumnya adalah haram. Jika tidak dikendalikan maka sifat iri hati ini akan mendatangkan akibat yang berbahaya, diantaranya adalah membawa pada maksiat dan kejahatan, merusak ketaatan kepada Allah, menghalangi kebaikan tidak memahami hukum-hukum Allah, menghalangi kebaikan menimbulkan kesulitan.⁹⁰
- 2) Takabur (sombong). Takabur (sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Singkat kata merasa dirinya sudah hebat. Sombong terbagi menjadi tiga macam. Pertama sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan yang paling jelek, karena orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah akan mendapat murka Allah di dunia maupun di akhirat. Sombong terhadap rasul seperti yang dilakukan oleh orang-orang quraisy dan bani israil Ketiga sombong terhadap sesama manusia dengan membesarkan kedudukannya dan menghina orang lain.

⁸⁹ 7 Hamzah Tualeka, et.al., Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN SA Pres, 2011), 195-200.

⁹⁰ Hamzah Tualeka, et.al., Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN SA Pres, 2011), 195-200.

F. Toleransi

1. Defenisi Toleransi

Toleransi secara etimologi disebutkan dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁹ Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, kata toleransi biasa disebut dengan terma tasāmuh. Kata tasāmuh menurut Ibnu Faris berasal dari kata samaha yang artinya suhūlah yaitu mudah.⁹¹ Menurut Fairuz Abadi kata tersebut berasal dari kata samuha berarti jāda yaitu bermurah hati dan karuma yaitu mulia. Sedangkan menurut Ibnu Mandzur kata simāh da samāhatun berarti al-jūd yaitu murah hati.⁹²

Toleransi secara terminologi didefinisikan Abu A'la Maududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Thohir Ibnu 'Asyur, toleransi adalah sebuah keluwesannya dalam bermuamalah dengan i'tidāl (seimbang) yaitu sikap wasathi (pertengahan) antara tadhyîq (mempersuit) dengan tasāhul (terlalu memudahkan).

Dalam ajaran Islam, toleransi bukanlah hanya sebuah konsep, tetapi juga praktek yang diilustrasikan oleh Rasulullah sendiri. Beliau adalah contoh yang sempurna dalam mempraktikkan toleransi terhadap semua orang, baik muslim maupun non-muslim. Rasulullah

⁹¹ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughoh*, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1402H), jilid 3, h. 99

⁹² Fairuz Abadi, *al-Qāmus al-Mukhīth*, (Kairo: Dar el-Hadits, 2008), h. 799

mengajarkan umatnya untuk bersikap lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia, bahkan kepada mereka yang menyakiti atau memusuhi beliau. Beliau selalu memberikan contoh sikap yang santun, memberi maaf, dan mendoakan kebaikan bagi semua orang. Dalam urusan duniawi, Rasulullah juga mencontohkan prinsip musyawarah dan kesepakatan dalam membangun hubungan damai dengan semua pihak, termasuk kaum minoritas seperti Yahudi. Beliau tidak berlaku otoriter atau memaksakan kehendaknya, tetapi senantiasa mengundang dialog dan berunding untuk mencapai kesepakatan yang adil.⁹³

Contoh paling nyata adalah Piagam Madinah, sebuah kesepakatan damai antara Rasulullah dan berbagai suku dan agama di Madinah, yang mencerminkan semangat toleransi dan pluralisme dalam bernegara. Meskipun beberapa suku Yahudi melanggar kesepakatan tersebut, Rasulullah tetap mempertahankan prinsip menghormati perjanjian dan menjamin keamanan bagi mereka yang tunduk pada perjanjian. Bahkan, dalam hadisnya, Rasulullah secara tegas melarang membunuh orang yang hidup dalam perjanjian (mu'ahad), menegaskan bahwa membunuh mereka adalah tindakan yang tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah. Dengan demikian, sikap toleransi dan penghormatan terhadap kehidupan dan keyakinan orang lain adalah prinsip fundamental dalam ajaran Islam, yang harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Pendekatan terhadap toleransi sangatlah relevan dan bermakna dalam memahami serta menerapkan konsep kerukunan antarumat beragama. Memahami dan menghargai merupakan dua aspek penting

⁹³ Muqni Affan Abdullah and T. Muhammad Irhamna, 'Toleransi Di Era Kontemporer: Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya Untuk Membangun Harmoni Antar Agama', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.2 (2023), 326 <<https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.22516>>.

dalam mempraktikkan toleransi yang sejati. Pertama, memahami. Sebelum kita dapat menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain, kita perlu memahami latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan memahami, kita dapat menempatkan diri dalam perspektif mereka dan lebih bijaksana dalam berinteraksi serta merespons perbedaan-perbedaan tersebut. Kedua, menghargai. Menghargai bukanlah sekadar menoleransi atau menyetujui, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu memberikan penghormatan yang tulus terhadap keyakinan dan praktik agama orang lain. Ini mencakup sikap hormat, penolakan terhadap diskriminasi, dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa gangguan atau intervensi.

Contoh konkret yang diberikan tentang undangan teman Buddhis untuk menghadiri perayaan Waisak adalah ilustrasi yang baik. Secara bijaksana menjelaskan kepada teman bahwa sebagai seorang muslim tidak diperkenankan untuk mengikuti ritual agama lain, tetapi tetap menghargai niat baiknya dan menyampaikan keyakinan dengan penuh pengertian. Hal yang sama berlaku dalam konteks lain, seperti pemakaian pakaian sinterklas di bulan Desember. Sementara bagi sebagian orang hal ini mungkin tidak memiliki makna agama yang dalam, bagi seorang muslim, hal ini bisa menjadi masalah karena melibatkan simbol-simbol agama lain yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Oleh karena itu, memahami dan menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, penting juga untuk menciptakan ruang dan forum dialog yang inklusif dan netral, di mana orang-orang dari berbagai agama dapat bertemu dan berinteraksi tanpa merasa terbatas oleh batasan agama mereka. Ini adalah langkah yang

penting dalam memperkuat kerukunan umat beragama dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

2. Tujuan Toleransi

Tujuan toleransi yang Anda paparkan sangatlah relevan dan penting dalam konteks kehidupan beragama yang harmonis, terutama di negara yang multikultural seperti Indonesia. Saya akan merangkum beberapa poin penting dari uraian:

- a. Membentuk Kerukunan dan Persatuan Toleransi antarumat beragama merupakan prasyarat penting dalam membangun kerukunan hidup antar masyarakat yang beragam suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Tanpa toleransi, mungkin sulit untuk menciptakan sikap saling hormat, kasih sayang, dan gotong royong di antara umat beragama.
- b. Menghindari Konflik Toleransi membantu mencegah konflik antar suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, masyarakat dapat menyelesaikan perselisihan secara damai dan menghindari ketegangan yang berpotensi merugikan.
- c. Mengutamakan Kemaslahatan Umat Dalam Islam, toleransi ditekankan sebagai bagian dari upaya mencapai kemaslahatan umat secara keseluruhan. Artinya, toleransi tidak hanya tentang menghormati keyakinan individu, tetapi juga tentang menciptakan kebaikan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara luas.
- d. Mengatasi Terorisme dan Radikalisme Toleransi juga memiliki peran penting dalam upaya mengatasi terorisme, radikalisme, dan paham-paham intoleran lainnya. Dengan memperkuat budaya toleransi, masyarakat dapat lebih efektif dalam menolak kekerasan

dan merespons secara positif terhadap tantangan-tantangan ekstremisme.

- e. Pemahaman Agama yang Benar Penting untuk menegaskan bahwa toleransi bukan berarti mengakui kebenaran semua agama. Namun, toleransi merupakan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik agama, sambil tetap mempertahankan keyakinan dan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasar.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan masyarakat dapat terus memperkuat kerukunan antarumat beragama dan membangun negara yang inklusif serta harmonis bagi semua warganya.

Toleransi dan solidaritas dalam konteks Islamiyah dapat dilihat sebagai dua nilai mendasar dalam ajaran Islam yang memainkan peran kunci dalam membangun harmoni dan keadilan sosial. Berikut adalah cara-cara bagaimana toleransi dan solidaritas dapat dipahami dalam konteks Islamiyah: Al-Wasatiyyah (Keadilan Tengah): Teori toleransi dalam Islam mencakup konsep al-wasatiyyah, yaitu keadilan tengah atau keseimbangan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan yang seimbang, menghindari ekstremisme, dan menghormati hak-hak individu dan kelompok. Al-Wasatiyyah, atau keadilan tengah, adalah konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya menyeimbangkan dan menjaga keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dan mendorong umat Islam untuk menghindari ekstremisme dan mempraktikkan kehidupan yang seimbang. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari konsep Al-Wasatiyyah:

Al-Wasatiyyah mengajarkan umat Islam untuk menjauhi ekstremisme dan fundamentalisme dalam segala bentuknya. Islam menekankan pentingnya memegang teguh nilai-nilai agama tanpa melibatkan diri dalam tindakan atau pandangan yang ekstrem. Konsep ini mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan keterlibatan dalam kehidupan dunia. Meskipun penting untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, Al-Wasatiyyah juga menekankan perlunya berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan membangun kehidupan yang seimbang.⁹⁴

Al-Wasatiyyah memerintahkan keadilan dalam semua urusan, baik itu urusan pribadi maupun sosial. Ini termasuk berlaku adil dalam kehidupan sehari-hari, dalam sistem hukum, dan dalam hubungan sosial. Menegaskan bahwa setiap tindakan dan keputusan harus didasarkan pada prinsip keadilan. Dalam praktik ibadah, Al-Wasatiyyah menekankan moderasi dan keseimbangan. Umat Islam diajarkan untuk tidak terjebak dalam ekstremisme dalam bentuk ritual keagamaan, melainkan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keseimbangan. Keadilan tengah juga mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan persaudaraan antar sesama manusia. Umat Islam diajarkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau ras.

Dalam konteks ekonomi, Al-Wasatiyyah menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan distributif. Islam memandang bahwa kekayaan dan sumber daya harus didistribusikan dengan adil agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi

⁹⁴ Baehaqi M.A, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan* (Deepublish, 2022), h.44.

yang tidak sehat. Konsep ini juga mendorong umat Islam untuk menghindari fanatisme dan sikap fanatik terhadap kelompok atau pandangan tertentu. Al-Wasatiyyah menuntut sikap terbuka, kritis, dan toleran terhadap perbedaan pendapat.⁹⁵

Keadilan tengah juga menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh, mengembangkan pemahaman yang luas, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk kebaikan umat dan masyarakat. Melalui penerapan konsep Al-Wasatiyyah, umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang seimbang, adil, dan harmonis. Konsep ini mencerminkan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

Teori toleransi dalam Islam juga melibatkan konsep akhlak atau moralitas. Umat Islam diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat seperti sabar, kasih sayang, dan pengampunan, yang semuanya mendukung toleransi terhadap perbedaan dan konflik. Akhlak, atau moralitas, merupakan aspek penting dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang baik, berdasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Berikut adalah beberapa aspek kunci terkait akhlak dalam Islam. Akhlak Islam didasarkan pada takwa, yaitu ketaatan kepada Allah. Takwa mencakup kesadaran, kehati-hatian, dan kepatuhan terhadap

⁹⁵ Solahuddin Abdul Hamid, *Wasatiyyah: Konsep dan Pelaksanaan* (UUM Press) (UUM Press, 2020), h.2.

perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Takwa menjadi dasar bagi pembentukan akhlak yang baik.⁹⁶

Kehendak yang murni dan tulus merupakan aspek penting dalam akhlak Islam. Setiap perbuatan, baik ibadah maupun tindakan sehari-hari, harus dilakukan dengan niat yang bersih dan tulus ikhlas hanya untuk mencari ridha Allah. Islam mendorong umatnya untuk berlaku adil dan menjunjung tinggi nilai keadilan. Keadilan harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari hubungan pribadi hingga sistem hukum dan pemerintahan. Kejujuran dan ketulusan dalam kata-kata dan tindakan adalah bagian integral dari akhlak Islam. Umat Islam diajarkan untuk menjadi orang yang jujur dan tulus, tidak hanya dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan sesama manusia.

Islam mendorong umatnya untuk memiliki kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia. Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, membantu yang membutuhkan, dan menunjukkan perhatian kepada orang lain merupakan sikap yang dianjurkan. Kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan adalah bagian dari akhlak Islam. Menahan diri dari keburukan, bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan, dan tetap tabah di jalan kebenaran adalah nilai-nilai yang diterapkan. Akhlak Islam mencakup nilai toleransi terhadap perbedaan pendapat, agama, dan budaya. Islam mengajarkan untuk menghargai keberagaman manusia dan menjaga kerukunan dalam masyarakat. Islam menekankan perlunya menjauhi sifat buruk, seperti kebencian, iri hati, sombong, dan sikap-sikap negatif lainnya.

⁹⁶ Prof Dr H. Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Bumi Aksara, 2023), h.59.

Sebaliknya, umat Islam diajarkan untuk menggantinya dengan sifat-sifat baik seperti kesederhanaan, rendah hati, dan kebaikan hati.⁹⁷

Kesederhanaan dalam hidup dan perilaku merupakan nilai yang dihargai dalam akhlak Islam. Umat Islam diajarkan untuk menghindari kesombongan dan hidup dengan tawadhu' atau rendah hati. Islam menekankan etika dalam hubungan sosial, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Menjaga hubungan yang baik, hormat-menghormati, dan berbuat baik kepada sesama adalah nilai-nilai yang diterapkan. Melalui penerapan nilai-nilai akhlak, umat Islam diharapkan dapat membentuk karakter yang baik, menciptakan masyarakat yang beretika, dan berkontribusi positif terhadap kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Jenis-jenis Toleransi

a. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta

⁹⁷ Dr KH Ahmad Deni Rustandi M.Ag, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya* (zakimu.com, 2022), h.12.

benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁹⁸

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau

⁹⁸ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13

kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.⁹⁹

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹⁰⁰

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:¹⁰¹ *Pertama*, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.¹⁰² *Kedua*, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.

⁹⁹ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.,14.

¹⁰⁰ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, h.9

¹⁰¹ Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta : Qiyas, 2009), h.,614

¹⁰² John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths* (America : SCM, 1995), h., 23.

Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.

Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian. Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya al-Qur'an Kitab Toleransi dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antar agama. Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan

melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama. Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

4. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

a. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.¹⁰³ Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.¹⁰⁴

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus

¹⁰³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h.,22

¹⁰⁴ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999),h., 4

memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.¹⁰⁵

c. Agree in Disagreement

“Agree in Disagreement “ (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

- 1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (frank witness and mutual respect) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.¹⁰⁶
- 2) Prinsip kebebasan beragama (religious freedom). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (individual freedom and social freedom) Kebebasan individual sudah

¹⁰⁵ Ruslani, Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), h.,169.

¹⁰⁶ Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama (Surabaya: Bina Ilmu, h.,1978

cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

- 3) Prinsip penerimaan (Acceptance) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.
- 4) Berfikir positif dan percaya (positive thinking and trustworthy) Orang berpikir secara “positif” dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah

bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.¹⁰⁷

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

5. Manfaat Toleransi

Toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan sosial, membangun hubungan yang sehat antarindividu, serta meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat. Sebagai suatu sikap yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, ras, maupun pandangan politik, toleransi menjadi landasan utama dalam menjaga perdamaian dan persatuan di tengah keberagaman. Sejarah telah menunjukkan bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi cenderung lebih stabil, harmonis, dan mampu berkembang secara ekonomi maupun sosial. Sebaliknya, ketidaktoleranan sering kali memicu konflik sosial, diskriminasi, dan perpecahan yang menghambat kemajuan suatu bangsa.

Salah satu manfaat utama dari toleransi adalah terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Dalam masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, toleransi menjadi faktor kunci dalam menjaga keberagaman agar tidak menjadi pemicu konflik. Ketika individu dan kelompok mampu menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain, maka hubungan sosial yang harmonis dapat terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan John Rawls dalam

¹⁰⁷ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.-51

teorinya tentang keadilan, di mana sikap saling menghormati dan menerima perbedaan merupakan dasar bagi stabilitas sosial yang berkelanjutan.¹⁰⁸ Dengan demikian, toleransi bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga instrumen penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan bersatu.

Selain itu, toleransi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Dalam dunia globalisasi saat ini, interaksi antarbangsa semakin intensif, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun teknologi. Negara-negara yang menerapkan prinsip toleransi cenderung lebih terbuka terhadap kerja sama internasional dan investasi asing, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara ekonomi. Misalnya, negara-negara yang memiliki masyarakat yang toleran terhadap perbedaan budaya dan agama, seperti Kanada dan Swiss, dikenal sebagai negara dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi karena mampu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi berbagai kelompok masyarakat.¹⁰⁹

Manfaat toleransi juga sangat terlihat dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini akan membentuk generasi yang berpikiran terbuka, memiliki empati yang tinggi, serta mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial secara harmonis. Pendidikan multikultural yang berbasis toleransi dapat mencegah diskriminasi dan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. UNESCO dalam *Education for Sustainable Development* menyatakan bahwa pendidikan berbasis toleransi merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan

¹⁰⁸ Rawls, J., *Justice as Fairness: A Restatement* (Cambridge: Harvard University Press, 2001), h. 34

¹⁰⁹ Fukuyama, F., *The Origins of Political Order: From Prehuman Times to the French Revolution* (New York: Farrar, Straus, and Giroux, 2011), h. 78

berkeadilan sosial.¹¹⁰ Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan sangatlah penting dalam menciptakan generasi yang menghargai keberagaman.

Di bidang politik, toleransi berperan dalam memperkuat demokrasi dan menjaga stabilitas pemerintahan. Demokrasi yang sehat membutuhkan masyarakat yang mampu menerima perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah. Negara-negara dengan tingkat toleransi politik yang tinggi cenderung memiliki sistem pemerintahan yang stabil dan minim konflik internal. Sebaliknya, ketidaktoleranan dalam politik dapat menyebabkan polarisasi, radikalisme, bahkan kekacauan sosial. Hal ini terbukti dalam berbagai konflik politik yang terjadi di berbagai negara akibat perbedaan ideologi yang tidak dikelola dengan baik.¹¹¹

Selain itu, manfaat toleransi juga berdampak pada kesehatan mental dan emosional individu. Hidup dalam lingkungan yang toleran dapat mengurangi stres, kecemasan, dan ketegangan sosial yang seringkali muncul akibat ketidakpastian dan ketidakamanan. Sebaliknya, lingkungan yang intoleran cenderung menciptakan rasa takut, prasangka, dan konflik yang berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis masyarakat.¹¹² Oleh karena itu, membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya bermanfaat bagi hubungan sosial, tetapi juga bagi kesehatan mental individu dan komunitas secara keseluruhan.

¹¹⁰ NESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris: UNESCO, 2020), h. 56

¹¹¹ Huntington, S. P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996), h. 214

¹¹² Goleman, D., *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), h. 112

Dengan demikian, toleransi memiliki manfaat yang sangat luas, baik dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, politik, maupun kesehatan mental. Masyarakat yang mampu menerapkan nilai-nilai toleransi akan lebih mudah mencapai kesejahteraan dan kemajuan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta dunia yang lebih damai, inklusif, dan harmonis.

6. Tantangan dalam Menerapkan Toleransi

Menerapkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat bukanlah hal yang mudah. Meskipun toleransi dianggap sebagai nilai fundamental dalam menciptakan perdamaian dan harmoni sosial, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak hambatan yang menghalangi penerapan nilai ini secara optimal. Tantangan tersebut muncul dari berbagai aspek, mulai dari faktor sosial, budaya, politik, hingga perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Jika tidak dikelola dengan baik, tantangan-tantangan ini dapat menghambat terciptanya masyarakat yang harmonis, bahkan berpotensi menimbulkan konflik yang lebih luas.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan toleransi adalah keberadaan prasangka dan stereotip yang sudah mengakar dalam masyarakat. Stereotip negatif terhadap kelompok tertentu sering kali menimbulkan diskriminasi dan memperkuat perpecahan sosial. Menurut penelitian Gordon Allport dalam *The Nature of Prejudice*, prasangka dapat berkembang dari pengalaman pribadi maupun konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun.¹¹³ Misalnya, di banyak negara, masih terdapat stereotip terhadap kelompok etnis atau agama tertentu yang dianggap lebih unggul atau lebih rendah

¹¹³ Allport, G., *The Nature of Prejudice* (Cambridge: Addison-Wesley, 1954), h.

dibandingkan yang lain. Prasangka ini sering kali diperkuat oleh media yang tidak objektif dalam memberitakan isu-isu sosial, sehingga memperburuk kesenjangan antar kelompok.

Selain itu, faktor politik juga menjadi tantangan besar dalam menerapkan toleransi. Dalam sistem politik yang tidak stabil, politik identitas sering kali digunakan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan dengan memanfaatkan perbedaan suku, agama, dan ras. Samuel P. Huntington dalam *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* menyatakan bahwa konflik global pasca-Perang Dingin banyak dipicu oleh perbedaan identitas budaya dan agama. Ketika politisasi identitas terjadi, masyarakat cenderung terpolarisasi dan sulit menerima perbedaan. Fenomena ini terlihat di berbagai negara yang mengalami ketegangan politik akibat eksploitasi isu-isu agama dan etnis dalam pemilu dan kebijakan pemerintah.

Di sisi lain, globalisasi dan kemajuan teknologi juga menjadi tantangan dalam menerapkan toleransi. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang interaksi antarbudaya yang lebih luas, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan ketegangan akibat benturan nilai-nilai tradisional dengan budaya asing yang masuk. Anthony Giddens dalam bukunya *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives* menyebutkan bahwa globalisasi sering kali menciptakan dilema antara mempertahankan identitas lokal dan menerima nilai-nilai baru yang berbeda.¹¹⁴ Misalnya, dalam beberapa komunitas konservatif, budaya asing yang masuk dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional, sehingga menimbulkan resistensi terhadap keberagaman.

Media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan toleransi. Meskipun internet telah memungkinkan

¹¹⁴ Giddens, A., *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives* (New York: Routledge, 1999), h. 45

pertukaran informasi yang lebih luas, media sosial juga menjadi tempat berkembangnya ujaran kebencian dan disinformasi. Algoritma media sosial sering kali memperkuat pandangan kelompok tertentu dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga menciptakan *echo chamber* atau ruang gema yang mempersempit sudut pandang seseorang.¹¹⁵ Akibatnya, individu cenderung hanya mendapatkan informasi yang memperkuat keyakinan mereka sendiri, tanpa terbuka terhadap perspektif lain. Hal ini dapat meningkatkan intoleransi dan memperdalam perpecahan sosial.

Tantangan berikutnya adalah lemahnya pendidikan toleransi dalam sistem pendidikan formal. Di banyak negara, pendidikan yang berfokus pada toleransi masih kurang mendapat perhatian dibandingkan mata pelajaran akademik lainnya. Padahal, pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk pola pikir generasi muda agar lebih terbuka terhadap perbedaan. UNESCO dalam laporan *Education for Sustainable Development Goals* menekankan bahwa pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai toleransi harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah.⁵ Namun, dalam praktiknya, banyak institusi pendidikan masih kurang dalam menerapkan program-program yang secara aktif mengajarkan toleransi dan keberagaman.

Terakhir, faktor ekonomi juga berperan dalam membentuk sikap intoleransi di masyarakat. Ketimpangan ekonomi yang tinggi sering kali menyebabkan kecemburuan sosial, yang kemudian berkembang menjadi ketegangan antar kelompok. Ketika suatu kelompok merasa termarginalkan secara ekonomi, mereka cenderung mencari kambing hitam untuk menyalahkan kondisi mereka, yang sering kali mengarah pada sikap intoleran terhadap kelompok lain.

¹¹⁵ Sunstein, C. R., *Republic.com* (Princeton: Princeton University Press, 2001), h. 87

Menurut Thomas Piketty dalam *Capital in the Twenty-First Century*, ketimpangan ekonomi yang tidak terkendali dapat memicu perpecahan sosial dan melemahkan kohesi masyarakat.¹¹⁶ Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang adil dan inklusif menjadi salah satu solusi dalam mengurangi potensi konflik akibat intoleransi.

Dengan berbagai tantangan tersebut, penerapan toleransi memerlukan upaya yang serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat umum. Diperlukan kebijakan yang mendorong inklusivitas, peningkatan pendidikan toleransi, serta pengelolaan informasi yang lebih bijak agar nilai-nilai toleransi dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun terdapat perbedaan yang signifikan di antara mereka.

7. Membangun Toleransi di masyarakat

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan politik, sikap toleransi menjadi perekat yang menyatukan berbagai kelompok dalam satu kesatuan sosial yang harmonis. Namun, membangun toleransi di masyarakat bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan kesadaran kolektif, pendidikan yang tepat, kebijakan yang mendukung, serta peran aktif dari berbagai elemen masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan toleransi yang kuat, masyarakat dapat menghindari konflik, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

¹¹⁶ Piketty, T., *Capital in the Twenty-First Century* (Cambridge: Harvard University Press, 2014), h. 321

Salah satu langkah utama dalam membangun toleransi adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang berbasis multikulturalisme berperan penting dalam membentuk pola pikir yang inklusif dan menghargai perbedaan. John Dewey dalam *Democracy and Education* menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana bagi individu untuk memahami realitas sosial dan mengembangkan sikap terbuka terhadap keragaman.¹¹⁷ Oleh karena itu, kurikulum sekolah perlu dirancang agar mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan, serta mengajarkan sejarah dan budaya berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat. Pendidikan toleransi tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus dipraktikkan melalui interaksi sosial di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai kelompok yang berbeda.

Selain pendidikan, peran keluarga juga sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai-nilai sosial dan moral. Orang tua yang memberikan contoh sikap terbuka dan menghargai perbedaan akan menanamkan pola pikir yang positif pada anak-anak mereka. Menurut penelitian Bronfenbrenner dalam *The Ecology of Human Development*, lingkungan keluarga yang harmonis dan inklusif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak dalam menerima perbedaan.¹¹⁸ Oleh karena itu, komunikasi yang baik dalam keluarga, penerapan nilai-nilai keadilan, serta menghindari ujaran kebencian dalam rumah tangga sangat penting dalam membangun generasi yang toleran.

Di samping peran pendidikan dan keluarga, media massa juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi

¹¹⁷ Dewey, J., *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), h. 112

¹¹⁸ Bronfenbrenner, U., *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), h. 98

masyarakat. Media memiliki kekuatan untuk menyebarkan informasi dan membentuk opini publik, baik secara positif maupun negatif. Sayangnya, di era digital saat ini, penyebaran berita hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sering kali menjadi pemicu konflik sosial. Oleh karena itu, media harus berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi. Jürgen Habermas dalam teorinya tentang ruang publik menyatakan bahwa media harus menjadi wadah diskusi yang rasional dan konstruktif bagi masyarakat. Dengan demikian, regulasi yang lebih ketat terhadap penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian, serta kampanye media yang mempromosikan toleransi, menjadi langkah penting dalam membangun sikap inklusif di masyarakat.

Selain itu, kebijakan pemerintah juga memainkan peran krusial dalam menciptakan masyarakat yang toleran. Pemerintah harus memastikan bahwa regulasi dan kebijakan yang diterapkan bersifat inklusif dan tidak diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Menurut Amartya Sen dalam *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, kebijakan publik yang tidak adil dapat memperkuat segregasi sosial dan memperburuk ketegangan antar kelompok.¹¹⁹ Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung kesetaraan dalam pendidikan, kesempatan kerja, serta perlindungan hak-hak minoritas menjadi kunci dalam membangun toleransi secara struktural. Pemerintah juga perlu mendukung program-program sosial yang mendorong interaksi antar kelompok, seperti dialog lintas agama, festival budaya, dan kerja sama ekonomi yang melibatkan berbagai komunitas.

Partisipasi masyarakat dalam membangun toleransi juga sangat penting. Individu dan kelompok dalam masyarakat perlu aktif terlibat

¹¹⁹ Sen, A., *Identity and Violence: The Illusion of Destiny* (New York: W. W. Norton & Company, 2006), h. 54

dalam kegiatan sosial yang mempromosikan nilai-nilai inklusif. Kegiatan gotong royong, bakti sosial, serta forum diskusi antar kelompok dapat mempererat hubungan sosial dan mengurangi prasangka negatif. Putnam dalam bukunya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan modal sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki kesadaran bahwa toleransi bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau institusi tertentu, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, peran agama dalam membangun toleransi juga tidak dapat diabaikan. Semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Namun, sering kali ajaran agama disalahgunakan untuk kepentingan politik atau kelompok tertentu, yang justru menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, tokoh agama dan lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan ajaran agama yang moderat dan inklusif. Karen Armstrong dalam *The Case for God* menyebutkan bahwa pemahaman agama yang mendalam dan inklusif dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan kedamaian dan toleransi di masyarakat.¹²⁰ Oleh karena itu, dialog antaragama dan kerja sama antarumat beragama harus terus diperkuat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik.

Dengan berbagai langkah tersebut, membangun toleransi di masyarakat bukanlah hal yang mustahil. Melalui pendidikan yang inklusif, peran keluarga, media yang bertanggung jawab, kebijakan yang adil, partisipasi masyarakat, serta pendekatan keagamaan yang

¹²⁰ Armstrong, K., *The Case for God* (New York: Knopf, 2009), h. 89

moderat, toleransi dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Toleransi bukan hanya sekadar sikap, tetapi merupakan elemen penting dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

G. Solidaritas

1. Pengertian Solidaritas

Istilah solidaritas terjemahan dari kata Inggris, *solidarity*,¹²¹ yaitu sifat satu rasa, merasa senasip sepenanggungan, setia kawan,¹²² integrasi sosial atau hubungan erat. Istilah ini digunakan oleh para sosiolog untuk menunjukkan hubungan atau interaksi antar manusia dalam komunitas sosial. Solidaritas juga dapat diartikan “rasa berkelompok/group feeling”, yaitu sekumpulan orang-orang yang mempunyai rasa persatuan. Secara umum istilah ini pertama kali digunakan oleh Emile Durkheim, untuk menunjukkan bentuk-bentuk ikatan sosial.

Emile Durkheim membagi dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organis (*organic solidarity*). Perbedaan keduanya bersifat evolusionistik, dalam arti bahwa yang kedua adalah perkembangan dari yang pertama. Corak yang pertama adalah solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang didukung oleh persamaan dari individu-individu. Dengan kata lain, solidaritas mekanis terjadi karena diferensiasi atau perbedaan antara individu-individu masih sangat terbatas.

Solidaritas mekanis biasanya terdapat dalam masyarakat yang masih sangat sederhana, bersahaja “primitif” atau bisa pula disebut, meskipun tidak identik satu sama lain, “segmental”, yaitu corak

¹²¹ Lionel Kernermen, *Password*, (Bekasi Timur; PT.Kesaint blanc Indah Corp, 1999), h.483

¹²² Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Modern English Press, 1991),h.237

kelompok sosial dimana individu saling terikat secara utuh. Corak masyarakat yang segmental ini ditandai oleh “solidaritas kesamaan”, yang mekanis. Masyarakat “segmental” juga relatif terisolasi satu sama lain dan bersifat mandiri. Setiap anggota masyarakat merasa memiliki, merasa terikat antara satu dengan yang lainnya, kepercayaan dan perasaan yang sama (kesadaran kolektif), gangguan terhadap satu anggota merupakan gangguan bagi semua anggota masyarakat, pelanggaran terhadap suatu norma merupakan ancaman bersama. Makanya menurut Durkheim pada masyarakat seperti demikian hukum yang berkembang adalah hukum yang bersifat represif, dimana sanksi yang diberikan bagi pelanggar hukum mendatangkan penderitaan, menjerahkan atau bahkan merampas kemerdekaan dan kenikmatan hidup pelakunya. Hal ini disebabkan karena pelanggaran dan kejahatan dianggap sebagai tindakan yang mencemarkan keyakinan bersama.

Berbeda dengan corak yang mekanis ini, maka solidaritas yang kedua yang disebut Durkheim solidaritas organis. Ini biasanya terdapat pada masyarakat yang sudah maju, perkotaan, dimana masyarakatnya sangat heterogen. Seseorang berhubungan dengan orang lain hanyalah karena ada ketergantungan/kepentingan dengan orang tersebut. Jika kepentingannya sudah selesai maka hubungan mereka pun berakhir pula. Solidaritas organis terwujud karena telah berkembangnya diferensiasi ataupun spesialisasi. Masing-masing orang mempunyai profesi atau keahlian yang berbeda-beda sehingga terjadi pembagian kerja yang sangat kompleks.

Dengan meningkatnya urbanisasi dan meluasnya pembagian kerja, solidaritas mekanis mulai luntur dan perlahan-lahan digantikan oleh prinsip intergrasi organis yang baru. Perkembangan kelas-kelas sosial dan spesialisasi kelompok-kelompok profesional menyebabkan

melemahnya nilai-nilai bersama dan ritual kolektif. Meskipun kesadaran kolektif tetap ada dalam *societes superieures*, namun dia menjadi semakin lemah, semakin abstrak dan tidak lagi berwibawa. Mobilitas kerja, urbanisasi dan diferensiasi sosial telah mencabut akar-akar tradisi dan menggerogoti kekuatan sentimen bersama, rasa simpati antara anggota masyarakat. Hukum yang berkembang dalam masyarakat seperti ini biasanya hukum yang bersifat restitutif, dimana sanksi yang diberikan kepada pelanggar hukum hanyalah bersifat mengembalikan keadaan semula, tidak berupa hukuman yang bisa merampas kemerdekaan atau merusak diri pelaku. Keutuhan sosial bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan terjadi secara sadar atas dasar konsensus masyarakat.

Disintegrasi dari solidaritas mekanis sebagai akibat perubahan sosial adalah sebab langsung dari timbulnya solidaritas organis itu. Makin modern dan heterogen suatu masyarakat maka makin hilanglah corak solidaritas yang mekanis dan semakin menonjolah sifat organisnya. Atau dengan kata lain, makin modern suatu masyarakat, maka makin jelaslah diferensiasi sosialnya. Dengan demikian, maka rasionalitas makin diperlukan demi tercapainya konsensus. Karena masyarakat modern telah mengalami diferensiasi/ spesialisasi, maka solidaritasnya bersifat kontraktual, perjanjian.

Namun demikian Durkheim juga beranggapan bahwa dalam tingkat tertentu dari masyarakat organis, yang telah mengalami pembagian kerja itu, kadang-kadang masih bisa terdapat struktur yang bersifat segmental. Kedua corak solidaritas itu tergantung pula pada kesadaran kolektif (*conscience collective*). Tanpa ini, apapun corak organisasi sosialnya, masyarakat dikutuk karena mengalami kemunduran dan kebangrutan. Masalah yang terberat, tentu saja bisa

ditemukan ketika masyarakat sedang mengalami proses peralihan, dari mekanis ke organis. Di saat itu masyarakat kehilangan pedoman dan pegangan hidup. Inilah yang disebut Durkheim, anomie yaitu suasana tanpa norma.⁸ Dalam suasana seperti ini, ketika batas-batas norma tak lagi disadari, maka bisa terjadi berbagai pola tindakan yang mengancam solidaritas.

2. Solidaritas dalam Islam

Dalam Islam, konsep solidaritas tercermin dalam nilai-nilai ajaran agama yang mendorong umatnya untuk saling membantu, berbagi, dan mendukung satu sama lain. Solidaritas dalam Islam mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, dan moral. Meskipun tidak ada "teori solidaritas" yang setara dengan konsep di dalam Islam, nilai-nilai dan ajaran agama memberikan dasar bagi solidaritas dalam berbagai konteks. Berikut adalah beberapa aspek yang mencerminkan solidaritas dalam Islam. Zakat adalah kewajiban memberikan sebagian dari kekayaan kepada mereka yang membutuhkan. Praktik zakat menciptakan solidaritas ekonomi dalam masyarakat, di mana orang-orang yang lebih mampu memberikan dukungan finansial kepada mereka yang kurang beruntung.¹²³

Sadaqah, atau memberikan sedekah secara sukarela, juga merupakan bentuk solidaritas dalam Islam. Ini mencakup tindakan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan tanpa adanya kewajiban. Sadaqah mencerminkan nilai-nilai belas kasih dan kepedulian terhadap sesama. Silaturahmi, atau menjaga hubungan kekeluargaan, adalah nilai penting dalam Islam. Menjaga solidaritas antara anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat secara luas adalah bagian integral dari prinsip-prinsip ajaran agama. Konsep ukhuwah

¹²³ As-Sirjani, *Solidaritas Islam Untuk Dunia*, h.33.

atau persaudaraan di antara umat Islam menciptakan solidaritas sosial. Umat Islam dianggap sebagai satu keluarga besar, dan nilai ukhuwah mendorong saling membantu, saling mendukung, dan merasakan kebahagiaan atau kesulitan sesama Muslim.

Islam mendorong keseimbangan sosial dan ekonomi dengan mengajarkan keadilan distributif. Prinsip ini menciptakan solidaritas antara berbagai lapisan masyarakat, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan menekankan tanggung jawab bersama dalam membangun masyarakat yang adil. Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dan peduli terhadap kebutuhan sesama. Tindakan-tindakan kecil seperti memberikan bantuan kepada tetangga, membantu orang sakit, atau menyediakan bantuan darurat adalah cara-cara nyata untuk mengekspresikan solidaritas. Solidaritas dalam Islam tidak terbatas pada komunitas Muslim saja. Islam mendorong toleransi, kerjasama, dan persaudaraan dengan semua umat beragama. Membangun solidaritas antarumat beragama menciptakan masyarakat yang berdampingan dengan damai. Solidaritas dalam Islam juga mencakup upaya membangun masyarakat yang adil dan seimbang, di mana hak-hak semua individu dihormati dan dipertahankan. Keberagaman dihargai, dan konsep persamaan dihadirkan sebagai landasan solidaritas sosial.

Penerapan teori Akhlak, toleransi, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh dengan kepedulian terhadap sesama. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membentuk nilai-nilai dan perilaku yang mendukung kerukunan dan pembangunan bersama.

Toleransi dalam Islam melibatkan dialog dan kerjasama antaragama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antara umat beragama. Solidaritas dalam konteks ini mencakup dukungan bersama untuk keadilan sosial dan perdamaian. Kesediaan Membantu Sesama Praktik gotong royong dan kesediaan untuk membantu sesama, terlepas dari latar belakang agama, adalah bentuk nyata solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁴

Pendidikan Moral dan Etika: Toleransi dan solidaritas diajarkan dalam pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Pendidikan moral dan etika mencakup nilai-nilai saling menghormati, memahami, dan membantu sesama. Pengajaran Kisah-Kisah Toleransi: Islam mengajarkan toleransi melalui pengenalan kisah-kisah tokoh-tokoh yang mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kisah Rasul Muhammad SAW.

Toleransi dalam Islam mencakup penyelesaian konflik dengan cara damai dan musyawarah. Solidaritas muncul dalam bentuk dukungan bersama untuk mengatasi tantangan dan konflik yang timbul di dalam maupun di luar umat Muslim. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana toleransi dan solidaritas tidak hanya menjadi ajaran moral, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan bersatu dalam kerangka Islamiyah.¹²⁵

¹²⁴ Riska Kurnia Sari, Ade Irma Suryani, and Salsa Bilqis Nabila, *MERAWAT SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK* (uwais inspirasi indonesia, 2022), h.44.

¹²⁵ Maria Rita Hasugian, "Konflik Yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia," *Tempo*, last modified May 21, 2015, accessed August 10, 2023, <https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia>.